



# NEWS LETTER EKSPOR IMPOR

## Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Januari–September 2025



02 Neraca Perdagangan September 2025 Melanjutkan Tren Surplus 65 bulan Berturut-turut

08 Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Januari–September 2025

15 Menjelang Akhir Tahun 2025, Impor Nonmigas Masih Menguat

EDISI NOVEMBER  
**2025**

# Neraca Perdagangan September 2025

## Melanjutkan Tren Surplus 65 bulan Berturut-turut

oleh: Jala Ridwan

jala.ridwan@kemendag.go.id

*Pada September 2025, Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan sebesar USD 4,34 miliar, ditopang oleh kinerja kuat neraca sektor nonmigas. Secara kumulatif, surplus periode Januari–September 2025 mencapai USD 33,48 miliar, meningkat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya.*

Pada September 2025, total neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus USD 4,34 miliar, nilai ini berasal dari defisit neraca migas sebesar USD 1,64 miliar dan surplus neraca nonmigas sebesar USD 5,99 miliar. Kinerja nonmigas menjadi penopang utama dengan ekspor nonmigas mencapai USD 23,68 miliar atau turun 0,86% (MoM), sementara impor nonmigas tercatat sebesar USD 17,70 miliar, naik 5,71% (MoM) (Tabel 1).

Secara kumulatif, pada periode Januari–September 2025, surplus neraca perdagangan Indonesia sebesar USD 33,48 miliar, meningkat signifikan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar USD 22,18 miliar. Surplus neraca perdagangan ini berasal dari defisit neraca migas sebesar USD 13,71 miliar dan surplus neraca nonmigas sebesar USD 47,20 miliar. Capaian surplus neraca nonmigas tersebut didorong oleh kinerja ekspor nonmigas yang mencapai USD 199,77 miliar yang naik 9,57% (CtC), lebih tinggi dibandingkan impor nonmigas yang tercatat sebesar USD 152,58 miliar yang naik 5,17% (CtC) (Tabel 1).

**Tabel 1. Neraca perdagangan Indonesia bulan September2025**

NO	URAIAN	USD MILIAH			% CHANGE (MoM)	% CHANGE (YoY)	USD MILIAH			% CHANGE (CtC)
		September 2024r	Agustus 2025	September 2025 Angka Realisasi			Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025 Angka Realisasi	Jan-Sep 2025 Angka Realisasi	
I.	<b>EKSPOR</b>	<b>22,15</b>	<b>24,96</b>	<b>24,68</b>	<b>-1,14</b>	<b>11,41</b>	<b>194,01</b>	<b>209,80</b>	<b>8,14</b>	
	- Migas	1,15	1,07	0,99	-7,31	-13,61	11,68	10,03	-14,09	
	- Nonmigas	21,00	23,89	23,68	-0,86	12,79	182,33	199,77	9,57	
II.	<b>IMPOR</b>	<b>18,97</b>	<b>19,48</b>	<b>20,34</b>	<b>4,42</b>	<b>7,17</b>	<b>171,82</b>	<b>176,32</b>	<b>2,62</b>	
	- Migas	2,53	2,73	2,64	-3,48	4,29	26,74	23,75	-11,21	
	- Nonmigas	16,45	16,74	17,70	5,71	7,62	145,08	152,58	5,17	
III.	<b>TOTAL TRADE</b>	<b>41,12</b>	<b>44,44</b>	<b>45,01</b>	<b>1,30</b>	<b>9,46</b>	<b>365,83</b>	<b>386,13</b>	<b>5,55</b>	
	- Migas	3,68	3,81	3,63	-4,56	-1,31	38,42	33,78	-12,08	
	- Nonmigas	37,45	40,63	41,38	1,84	10,52	327,41	352,35	7,62	
IV.	<b>TRADE BALANCE</b>	<b>3,18</b>	<b>5,49</b>	<b>4,34</b>			<b>22,18</b>	<b>33,48</b>		
	- Migas	-1,38	-1,66	-1,64			-15,07	-13,71		
	- Nonmigas	4,55	7,15	5,99			37,25	47,20		

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

Kinerja neraca perdagangan Indonesia menunjukkan tren positif dengan surplus yang berlanjut sejak Mei 2020. Hal ini mencerminkan konsistensi ekspor yang terus melampaui impor selama 65 bulan berturut-turut. Tren surplus tersebut menegaskan ketahanan sektor perdagangan terhadap dinamika ekonomi global dan memperkuat peran sektor nonmigas sebagai penopang utama neraca perdagangan nasional (Gambar 1).

**Gambar 1. Neraca perdagangan Januari 2024r – September 2025 (USD miliar)**



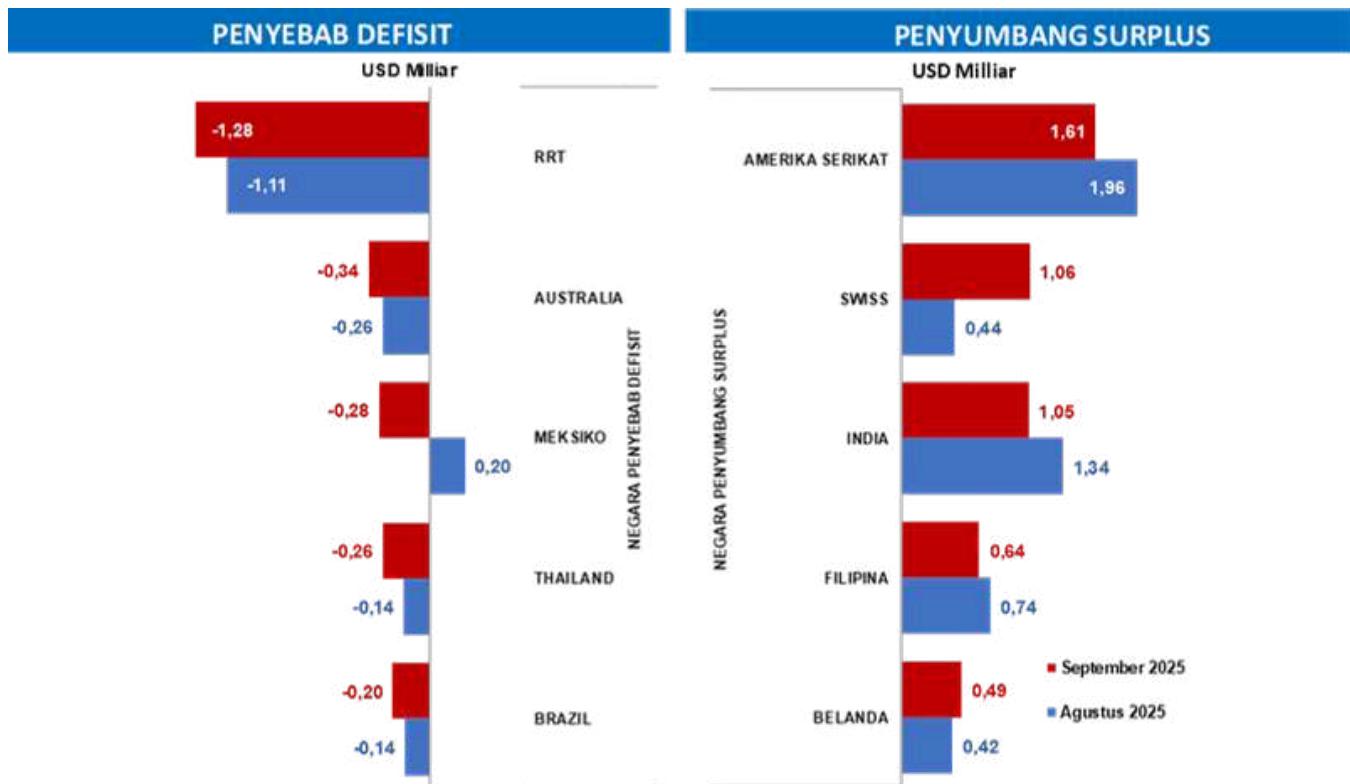
Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

## Perkembangan Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia Menurut Negara Mitra Utama

Pada September 2025, tiga negara mitra utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), Swiss, dan India. Surplus dengan AS mencapai USD 1,61 miliar, turun dari USD 1,96 miliar pada Agustus 2025. Swiss berada di posisi kedua dengan surplus USD 1,06 miliar, meningkat dari USD 0,44 miliar pada bulan sebelumnya. India menempati posisi ketiga dengan surplus USD 1,05 miliar, meskipun lebih rendah dibanding Agustus 2025 yang mencapai USD 1,34 miliar (Gambar 2). Di sisi lain, negara mitra yang menjadi penyumbang defisit perdagangan nonmigas Indonesia pada September 2025 adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Australia, dan Meksiko. Defisit dengan RRT mencapai USD 1,28 miliar, meningkat dari USD 1,11 miliar pada bulan sebelumnya. Australia berada di posisi kedua dengan defisit USD 0,34 miliar, naik dari USD 0,26 miliar pada Agustus 2025. Sementara itu, Meksiko menyumbang defisit USD 0,28 miliar, berbalik dari kondisi bulan sebelumnya yang masih mencatat surplus USD 0,20 miliar (Gambar 2).

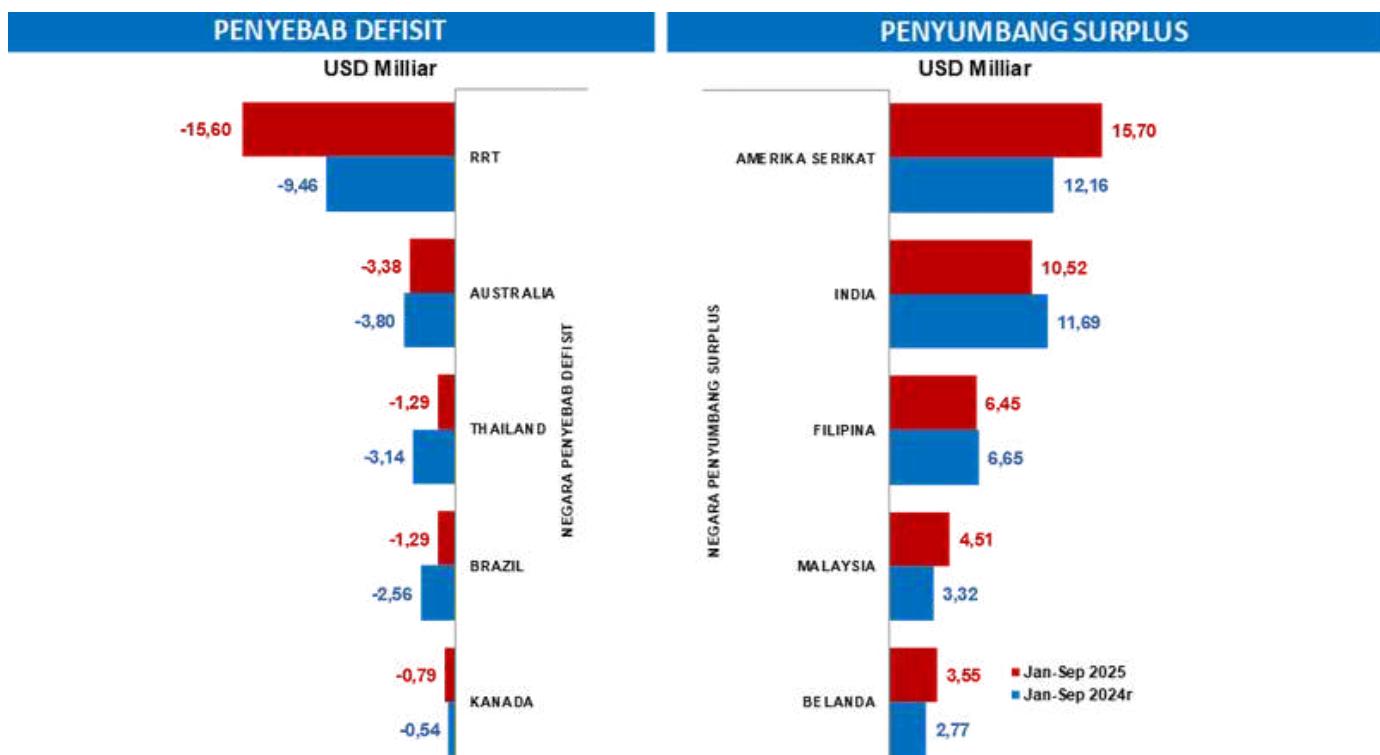
Secara kumulatif, sepanjang Januari–September 2025, Amerika Serikat, India, dan Filipina tetap menjadi tiga negara penyumbang surplus perdagangan nonmigas terbesar bagi Indonesia. Surplus dengan AS mencapai USD 15,70 miliar, naik dari USD 12,16 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kuatnya permintaan AS terhadap produk nonmigas Indonesia. India membukukan surplus USD 10,52 miliar, turun dari USD 11,69 miliar pada Januari–September 2024. Sementara itu, Filipina mencatat surplus USD 6,45 miliar, sedikit lebih rendah dibanding USD 6,65 miliar pada periode yang sama tahun lalu (Gambar 3). Untuk negara penyumbang defisit pada periode Januari–September 2025, tiga posisi teratas masih ditempati oleh RRT, Australia, dan Thailand. RRT mencatat defisit USD 15,60 miliar, meningkat tajam dari USD 9,46 miliar pada periode yang sama tahun 2024. Australia mencatat defisit USD 3,38 miliar, turun dari USD 3,80 miliar tahun sebelumnya. Sementara itu, Thailand membukukan defisit USD 1,29 miliar, menurun dari USD 3,14 miliar pada Januari–September 2024 (Gambar 3).

Gambar 2. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas September 2025



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

Gambar 3. Negara penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari - September 2025

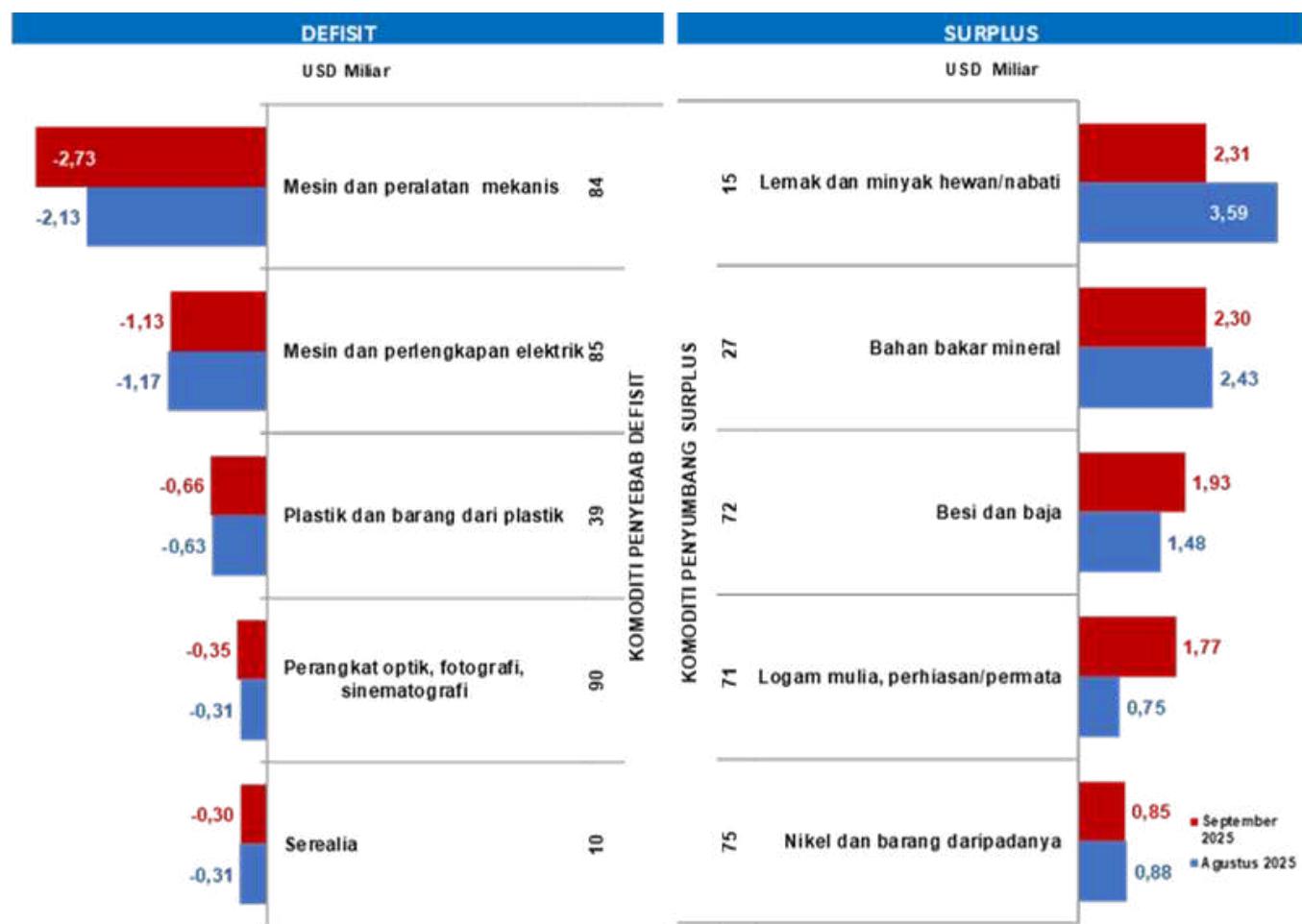


Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

## Perkembangan Komoditas Utama Penyumbang Surplus dan Defisit Perdagangan Nonmigas Indonesia

Pada September 2025, tiga komoditas utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas adalah lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15); bahan bakar mineral (HS 27); serta besi dan baja (HS 72). Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 2,31 miliar turun dari bulan sebelumnya yang mencapai USD 3,59 miliar. Penurunan surplus ini terjadi karena turunnya permintaan CPO dari India pada September 2025, stok minyak sawit India saat ini masih memadai dikarenakan impor besar-besaran pada Juni–Agustus 2025. Selain itu, peningkatan harga CPO yang lebih tinggi dari minyak nabati lain dan adanya lonjakan konsumsi domestik sawit di Indonesia turut memengaruhi penurunan ekspor HS 15 Indonesia. Surplus bahan bakar mineral (HS 27) mengalami penurunan dari USD 2,43 miliar menjadi USD 2,30 miliar. Penurunan ini sejalan dengan turunnya harga batubara dunia pada bulan September 2025 dan sejalan dengan melemahnya permintaan bahan bakar mineral (HS 27) dari beberapa negara importir seperti RRT, Jepang, dan Korea Selatan. Saat ini Jepang dan Korea Selatan meningkatkan penggunaan energi bersih, sementara di RRT produksi domestik batu bara dan pembangkit tenaga terbarukan meningkat, serta curah hujan yang tinggi memperkuat pembangkit hidro. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan impor batubara. Sementara itu, komoditas Besi dan baja (HS 72) mengalami kenaikan surplus dari USD 1,48 miliar menjadi USD 1,93 miliar. Kenaikan surplus ini sejalan dengan harga besi dan nikel yang meningkat pada September 2025 disertai dengan kenaikan permintaan dari RRT (Gambar 4).

**Gambar 4. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas September 2025**

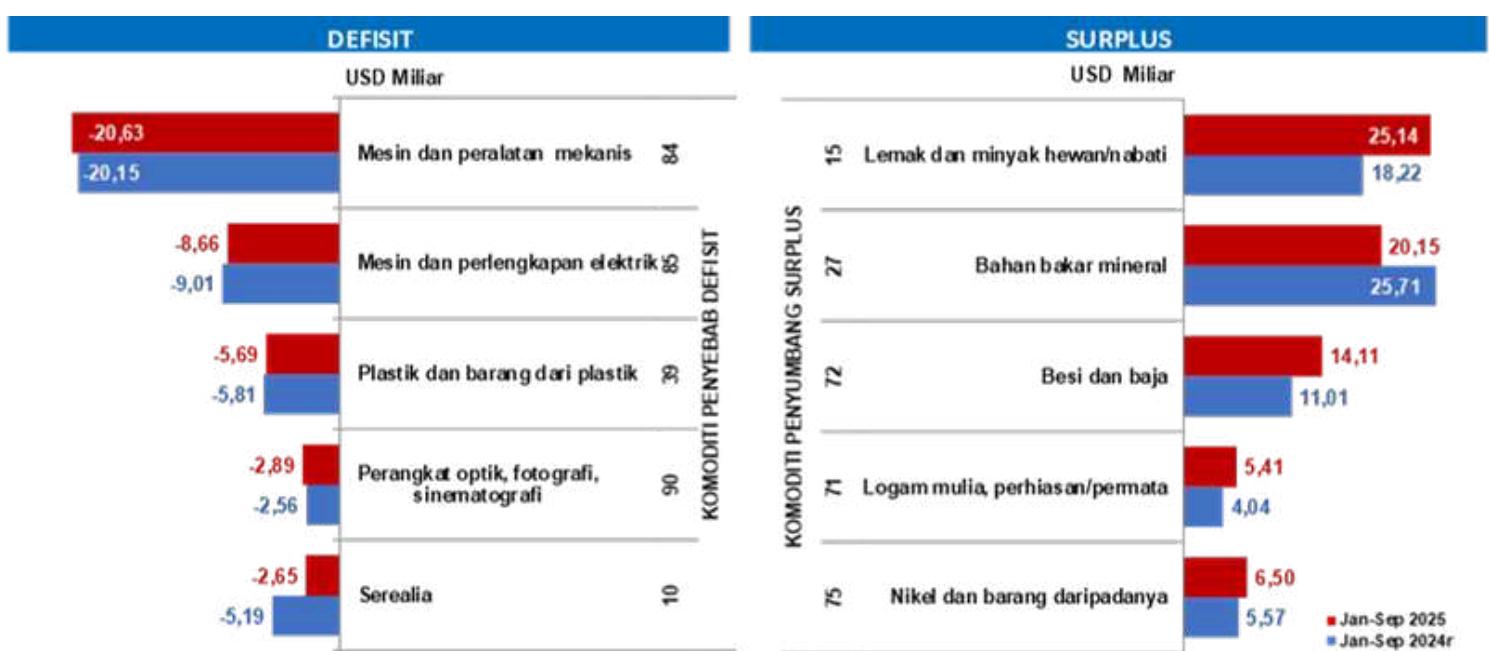


Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

Sementara itu, tiga komoditas utama penyumbang defisit perdagangan nonmigas adalah mesin dan peralatan mekanis (HS 84); mesin dan peralatan elektrik (HS 85); serta plastik dan barang dari plastik (HS 39). Mesin dan peralatan mekanis (HS 84) mencatatkan defisit USD 2,73 miliar meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar USD 2,13 miliar. Hal ini terjadi karena meningkatnya impor barang-barang seperti *other processing unit for personal comp.(excl.portable comp) not comprising & not presented in the form systems* (HS 84715090); *turbo-jets of a thrust exceeding 25 kN* (HS 84111200) serta *laptops including notebooks and subnotebooks* (HS 84713020). Mesin dan perlengkapan elektrik mencatatkan defisit USD 1,13 miliar, sedikit turun dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 1,17 miliar. Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 0,66 miliar, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar USD 0,63 miliar (Gambar 4).

Secara kumulatif, pada periode Januari–September 2025, tiga komoditas utama penyumbang surplus adalah lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15); bahan bakar mineral (HS 27); serta besi dan baja (HS 72). Lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) mencatatkan surplus sebesar USD 25,14 miliar, meningkat signifikan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 18,22 miliar. Peningkatan surplus lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) ini didorong oleh meningkatnya harga rata-rata CPO sepanjang Januari–September 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (World Bank, 2025) . Sementara itu, bahan bakar mineral (HS 27) mencatatkan penurunan surplus dari USD 25,71 miliar menjadi USD 20,15 miliar. Penurunan ini seiring dengan berkurangnya permintaan batubara Indonesia dari RRT dan India. RRT dan India kini lebih meningkatkan produksi batubara domestik dan preferensi terhadap batubara dengan nilai kalor yang lebih tinggi, selain itu mereka juga mempercepat transisi menuju energi bersih . Besi dan baja (HS 72) mencatatkan kenaikan surplus dari USD 11,01 miliar menjadi USD 14,11 miliar, kenaikan ini didorong oleh meningkatnya permintaan dari beberapa negara seperti RRT, Italia, dan Vietnam. Selain itu, pada Januari–September 2025 terjadi lonjakan ekspor ke negara-negara timur tengah seperti Uni Emirat Arab dan Arab Saudi seiring dengan sentimen positif dan proyek yang akan berjalan di negara tersebut (Gambar 5).

**Gambar 5. Komoditas penyumbang surplus dan defisit nonmigas Januari - September 2025**



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, November 2025)

Komoditas utama penyumbang defisit perdagangan nonmigas pada periode Januari-September 2025 adalah mesin dan peralatan mekanis (HS 84); mesin dan peralatan elektrik (HS 85); serta plastik dan barang dari plastik (HS 39). Secara kumulatif, mesin dan peralatan mekanis (HS 84) mencatatkan defisit USD 20,63 miliar yang meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 20,15 miliar. Peningkatan defisit ini didorong oleh peningkatan impor pada beberapa produk seperti *sorting, screening, separating or washing machines non electrically operated* (HS 84741020) dari RRT; *other processing unit for personal comp.(excl.portable comp) not comprising & not presented in the form* systems (HS 84715090) dari Meksiko, AS, dan RRT; *other machinery not electrically operated* (HS 84715020) dari RRT. Sementara itu, mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) mencatatkan defisit USD 8,66 miliar, menurun dari USD 9,01 miliar pada Januari–September 2024, penurunan defisit pada HS 85 disebabkan karena adanya peningkatan ekspor pada produk-produk seperti *electrical machines and apparatus, having individual functions, not specified or included elsewhere in subheading 8543* (HS 85437090); *photovoltaic cells not assembled in modules or made up into panels* (HS 85414200); serta *photovoltaic cells assembled in modules or made up into panels* (HS 85414300). Plastik dan barang dari plastik (HS 39) mencatatkan defisit USD 5,69 miliar sedikit turun jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 5,81 miliar (Gambar 5).



# Manufaktur Pacu Peningkatan Ekspor Januari–September 2025

oleh: Tarman

[tarman@kemendag.go.id](mailto:tarman@kemendag.go.id)

*Eksport Indonesia periode Januari–September 2025 mencapai USD 209,80 miliar, naik 8,14% (CtC) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja positif ini terutama ditopang sektor manufaktur yang menyumbang pangsa lebih dari separuh total ekspor. Meski ekspor batubara dan beberapa komoditas primer menurun, namun produk besi baja, CPO, logam dasar, elektronik, otomotif, perhiasan, peralatan listrik, pakaian jadi, serta alas kaki tetap menjadi motor utama peningkatan ekspor Indonesia.*

## Kontribusi Sektor Manufaktur Dorong Kinerja Positif Ekspor Januari – September 2025

Pada Januari–September 2025, total ekspor Indonesia mencapai USD 209,80 miliar, terdiri atas migas sebesar USD 10,03 miliar (pangsa 4,78%) dan nonmigas sebesar USD 199,77 miliar mendominasi dengan pangsa mencapai 95,22% terhadap total ekspor. Dominasi pangsa ekspor nonmigas tersebut dikontribusi oleh sektor industri pengolahan dengan pangsa 80,00% (USD 167,85 miliar), diikuti sektor pertambangan dan lainnya dengan pangsa sebesar 12,74% (USD 26,73 miliar), serta sektor pertanian dengan pangsa sebesar 2,48% (USD 5,19 miliar) (Tabel 2).

**Tabel 2. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor migas nonmigas**

Uraian	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI: USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
	September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	Δ		
<b>Total Ekspor</b>	22,15	24,96	24,68	-1,14	11,41	194,01	209,80	15,80	8,14	100,00
<b>Migas</b>	1,15	1,07	0,99	-7,31	-13,61	11,68	10,03	-1,65	-14,09	4,78
Minyak Mentah	0,20	0,15	0,15	2,13	-24,12	1,66	1,20	-0,47	-28,06	0,57
Hasil Minyak	0,31	0,31	0,25	-20,71	-20,74	3,41	3,31	-0,11	-3,17	1,58
Gas	0,64	0,61	0,60	-2,76	-6,90	6,60	5,53	-1,07	-16,22	2,64
<b>Nonmigas</b>	<b>21,00</b>	<b>23,89</b>	<b>23,68</b>	<b>-0,86</b>	<b>12,79</b>	<b>182,33</b>	<b>199,77</b>	<b>17,44</b>	<b>9,57</b>	<b>95,22</b>
Pertanian	0,56	0,60	0,63	3,67	11,27	3,87	5,19	1,33	34,33	2,48
Industri pengolahan	16,55	19,82	19,90	0,43	20,25	143,44	167,85	24,42	17,02	80,00
Pertambangan dan lainnya	3,89	3,47	3,16	-9,03	-18,80	35,03	26,73	-8,30	-23,70	12,74

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Klasifikasi menggunakan sektor BPS.



Dari sisi pertumbuhan, pada periode Januari–September 2025, total ekspor meningkat sebesar USD 15,80 miliar atau 8,14% (CtC) dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Di tengah melemahnya ekspor migas sebesar USD 1,65 miliar atau turun 14,09% (CtC), ekspor nonmigas justru menguat sebesar USD 17,44 miliar atau 9,57% (CtC). Peningkatan ekspor nonmigas tersebut didorong oleh industri pengolahan yang tumbuh sebesar USD 24,42 miliar atau 17,02% (CtC), diikuti sektor pertanian sebesar USD 1,33 miliar atau 34,33% (CtC). Namun demikian, ekspor sektor pertambangan dan lainnya turun sebesar USD 8,30 miliar atau 23,70% (CtC) (Tabel 2).

Alternatif lain untuk melihat struktur ekspor yaitu menggunakan klasifikasi dari *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) , yang membagi komoditas ke dalam dua kelompok besar, yaitu primer dan manufaktur. Dalam klasifikasi tersebut, sektor industri pengolahan menurut BPS dapat diklasifikasikan menjadi sektor industri primer (terdiri dari hasil minyak, hasil pertambangan, dan hasil pertanian); manufaktur padat karya dan sumber daya alam (SDA); serta manufaktur padat teknologi (rendah, menengah dan tinggi). Hasil bauran pemetaan sektor migas–nonmigas (BPS) dengan sektor primer–manufaktur (UNCTAD) tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 3. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan sektor primer manufaktur**

SEKTOR	NILAI : USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
	September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	Δ		
<b>TOTAL EKSPOR</b>	22,15	24,96	24,68	-1,14	11,41	194,01	209,80	15,80	8,14	100,00
<b>PRIMER</b>	<b>10,98</b>	<b>12,10</b>	<b>10,60</b>	<b>-12,36</b>	<b>-3,44</b>	<b>96,08</b>	<b>96,78</b>	<b>0,71</b>	<b>0,73</b>	<b>46,13</b>
Komoditi primer	5,25	4,79	4,48	-6,53	-14,65	46,85	38,28	-8,56	-18,28	18,25
Minyak Mentah	0,20	0,15	0,15	2,13	-24,12	1,66	1,20	-0,47	-28,06	0,57
Gas Alam	0,64	0,61	0,60	-2,76	-6,90	6,60	5,53	-1,07	-16,22	2,64
Pertambangan	3,85	3,43	3,11	-9,37	-19,25	34,72	26,36	-8,35	-24,06	12,57
Pertanian	0,56	0,60	0,63	3,67	11,27	3,87	5,19	1,33	34,33	2,48
<b>Industri Primer</b>	<b>5,73</b>	<b>7,31</b>	<b>6,12</b>	<b>-16,19</b>	<b>6,83</b>	<b>49,23</b>	<b>58,50</b>	<b>9,27</b>	<b>18,83</b>	<b>27,88</b>
Hasil Minyak	0,31	0,31	0,25	-20,71	-20,74	3,41	3,31	-0,11	-3,17	1,58
Hasil Pertambangan	1,65	1,79	1,87	4,79	13,53	13,68	15,26	1,58	11,57	7,27
Hasil Pertanian	3,73	5,17	3,96	-23,46	5,96	31,84	39,58	7,74	24,30	18,86
Lainnya	0,04	0,04	0,05	19,86	26,61	0,30	0,36	0,06	19,22	0,17
<b>MANUFAKTUR</b>	<b>11,17</b>	<b>12,86</b>	<b>14,07</b>	<b>9,42</b>	<b>26,02</b>	<b>97,93</b>	<b>113,02</b>	<b>15,09</b>	<b>15,41</b>	<b>53,87</b>
Manufaktur Padat Karya dan SDA	3,57	4,11	4,75	15,63	32,94	31,85	35,40	3,56	11,16	16,87
Manufaktur Padat Karya	2,38	2,86	3,53	23,42	48,56	21,83	24,79	2,96	13,58	11,82
Manufaktur Padat SDA	1,20	1,25	1,22	-2,26	1,86	10,02	10,61	0,59	5,90	5,06
<b>Manufaktur Padat Teknologi</b>	<b>7,60</b>	<b>8,76</b>	<b>9,33</b>	<b>6,51</b>	<b>22,77</b>	<b>66,08</b>	<b>77,62</b>	<b>11,54</b>	<b>17,46</b>	<b>37,00</b>
Manufaktur Padat Tek. Rendah	2,51	2,50	3,01	20,73	20,22	22,21	24,16	1,95	8,78	11,51
Manufaktur Padat Tek. Menengah	2,39	2,79	2,75	-1,52	14,86	20,24	23,08	2,84	14,01	11,00
Manufaktur Padat Tek. Tinggi	2,70	3,47	3,56	2,75	32,17	23,63	30,38	6,75	28,56	14,48

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Klasifikasi sektor menggunakan bauran sektor BPS dan UNCTAD.

Selama periode Januari–September 2025, pangsa ekspor manufaktur mencapai 53,87% (USD 113,02 miliar) dan meningkat 15,41% CtC (USD 15,09 miliar). Ekspor manufaktur utamanya didorong oleh manufaktur padat teknologi tinggi dengan pangsa 14,48% (USD 30,38 miliar) dan meningkat 28,56% CtC (USD 6,75 miliar). Selanjutnya, manufaktur padat teknologi rendah dengan pangsa 11,51% (USD 24,16 miliar) dan meningkat 8,78% CtC (USD 1,95 miliar); serta manufaktur padat teknologi menengah dengan pangsa ekspor sebesar 11,00% (USD 23,08 miliar) dan meningkat 14,01% CtC (USD 2,84 miliar). Selain itu, manufaktur padat karya menyumbang pangsa ekspor sebesar 11,82% (USD 24,79 miliar) dan meningkat 13,58% CtC (USD 2,96 miliar); serta manufaktur padat sumber daya alam (SDA) sebesar 5,06% (USD 10,61 miliar) dan meningkat 5,90% CtC (USD 0,59 miliar). Dengan demikian, secara keseluruhan sektor manufaktur menjadi penggerak utama peningkatan ekspor Indonesia pada periode Januari–September 2025 (Tabel 3).

Pada periode yang sama, pangsa ekspor sektor primer sebesar 46,13% dan sedikit meningkat sebesar USD 0,71 miliar atau 0,73% (CtC). Ekspor primer utamanya didorong oleh komoditas energi antara lain minyak mentah, gas alam, dan pertambangan (batubara) yang semuanya menunjukkan penurunan ekspor. Faktor global (eksternal) yang menyebabkannya penurunan ekspor tersebut antara lain: (1) perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara mitra dagang utama, seperti Tiongkok dan India, yang menurunkan permintaan energi; (2) tren global menuju energi terbarukan dan kebijakan iklim yang lebih ketat yang menekan permintaan jangka panjang terhadap batubara dan bahan bakar fosil lainnya; (3) potensi kelebihan pasokan minyak mentah dari negara-negara produsen utama yang menekan harga dan volume ekspor. Harga batubara dan minyak mentah global diperkirakan tetap lemah sepanjang 2025 sehingga berdampak langsung pada nilai ekspor, meskipun volume mungkin tidak selalu turun drastis.

Disisi lain, ekspor sektor pertanian meningkat sebesar USD 1,33 miliar atau naik sebesar 34,33% (CtC) yang didorong oleh naiknya permintaan dan harga untuk komoditas primadona pertanian antara lain kopi, kelapa dan rempah-rempah. Namun demikian, pangsa ekspor sektor pertanian yang relatif kecil, yaitu sekitar 2,48%, belum cukup mendorong kinerja ekspor primer secara keseluruhan. Ekspor industri primer terutama berasal dari hasil pertanian dengan pangsa 18,86%, meningkat sebesar USD 7,74 miliar atau 26,74% (CtC), didorong oleh naiknya permintaan dan harga dunia untuk komoditas antara lain CPO dan turunannya; kakao olahan; serta pulp. Ekspor hasil pertambangan juga meningkat sebesar USD 1,58 miliar atau 11,57% (CtC) yang didorong oleh naiknya permintaan dan harga rata-rata logam dasar antara lain nikel; tembaga; dan timah. Disisi lain, pangsa ekspor hasil minyak sebesar 1,58% namun menurun sebesar USD 0,11 miliar (turun 3,17% CtC) yang disebabkan turunnya ekspor bahan bakar minyak dan pelumas sebagai dampak penurunan permintaan dan harga rata-rata minyak mentah dunia (Tabel 3).

## Produk Manufaktur Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Periode Januari-Agustus 2025

Pada periode Januari–September 2025, perkembangan ekspor nonmigas Indonesia mencapai USD 199,77 miliar, meningkat sebesar USD 17,44 miliar atau 9,57% (CtC). Berdasarkan HS 2 digit, komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dengan nilai sebesar USD 25,37 miliar (pangsa 12,70%); bahan bakar mineral (HS 27) dengan nilai sebesar USD 23,13 miliar (pangsa 11,58%); serta besi dan baja (HS 72) dengan nilai sebesar USD 21,01 miliar (pangsa 10,52%). Ketiga komoditas ekspor tersebut menyumbang pangsa sebesar 34,80% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi pertumbuhan, komoditas dengan peningkatan nilai terbesar antara lain lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) meningkat USD 6,90 miliar (37,36% CtC); mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) meningkat USD 2,99 miliar (27,04% CtC); berbagai produk kimia (HS 38) menguat USD 2,35 miliar (51,08% CtC). Sementara itu ekspor komoditas utama yang mengalami penurunan terbanyak antara lain bahan bakar mineral (HS 27) sebesar USD 5,93 miliar (turun 20,39% CtC) (Tabel 4).

**Tabel 4. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas Indonesia berdasarkan HS 2 digit**

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar		Perubahan (%)		USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025	
			September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025		
		<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21,00</b>	<b>23,89</b>	<b>23,68</b>	<b>-0,86</b>	<b>12,79</b>	<b>182,33</b>	<b>199,77</b>	<b>17,44</b>	<b>9,57</b>
1	15	Lemak dan minyak hewan/nabati	1,99	3,62	2,34	-35,18	18,00	18,47	25,37	6,90	37,36
2	27	Bahan bakar mineral	3,29	2,72	2,67	-1,94	-18,96	29,06	23,13	-5,93	-20,39
3	72	Besi dan baja	2,20	2,19	2,72	24,27	23,67	18,79	21,01	2,22	11,81
4	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	1,29	1,55	1,63	5,41	26,86	11,06	14,05	2,99	27,04
5	71	Logam mulia, perhiasan/permata	0,71	0,94	1,89	102,26	168,57	6,95	9,30	2,35	33,74
6	87	Kendaraan dan bagiannya	1,02	1,15	1,06	-7,72	3,93	8,17	8,98	0,81	9,95
7	38	Berbagai produk kimia	0,56	0,79	0,82	3,85	45,45	4,60	6,94	2,35	51,08
8	75	Nikel dan barang daripadanya	0,72	0,89	0,86	-2,87	19,84	5,66	6,58	0,92	16,29
9	84	Mesin dan peralatan mekanis	0,56	0,68	0,69	0,71	22,54	4,91	6,03	1,12	22,74
10	64	Alas kaki	0,60	0,69	0,63	-7,98	5,77	5,21	5,79	0,58	11,19
		<b>SUBTOTAL</b>	<b>12,93</b>	<b>15,20</b>	<b>15,32</b>	<b>0,75</b>	<b>18,47</b>	<b>112,88</b>	<b>127,19</b>	<b>14,31</b>	<b>12,68</b>
		<b>LAINNYA</b>	<b>8,07</b>	<b>8,69</b>	<b>8,37</b>	<b>-3,69</b>	<b>3,68</b>	<b>69,45</b>	<b>72,58</b>	<b>3,13</b>	<b>4,50</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Ekspor komoditas nonmigas berdasarkan primer manufaktur menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Secara keseluruhan, tujuh dari sepuluh kelompok komoditas ekspor nonmigas utama berasal dari sektor manufaktur yaitu besi baja, elektronik, otomotif, perhiasan, peralatan listrik, pakaian jadi, dan alas kaki dengan pangsa gabungan mencapai 32,86% pada periode Januari–September 2025. Kondisi ini menunjukkan ekspor sektor manufaktur memiliki potensi peningkatan yang mengantikan peran sektor primer.

Komoditas penyumbang ekspor terbesar antara lain batubara dengan nilai sebesar USD 21,82 miliar (pangsa 10,92%); besi baja dengan nilai sebesar USD 20,96 miliar (pangsa 10,49%); CPO dan turunannya dengan nilai sebesar USD 18,14 miliar (pangsa 9,08%). Ketiga komoditas ekspor nonmigas tersebut menyumbang pangsa sebesar 34,80% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Dari sisi pertumbuhan, ekspor komoditas nonmigas utama pada periode Januari–September 2025, sebagian besar menunjukkan peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, kecuali batubara yang menurun sebesar USD 6,07 miliar (21,76% CtC). Adapun komoditas ekspor nonmigas dengan peningkatan nilai tertinggi antara lain CPO dan turunannya yang meningkat USD 4,44 miliar (32,40% CtC); elektronik (teknologi informasi dan komunikasi) meningkat sebesar USD 2,57 miliar (naik 34,00% CtC); besi baja meningkat sebesar USD 2,22 miliar (11,84% CtC); perhiasan dan barang berharga meningkat sebesar USD 2,18 miliar (49,63% CtC); logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dan logam dasar lainnya) meningkat sebesar USD 2,11 miliar (21,19% CtC) (Tabel 5).

**Tabel 5. Perkembangan ekspor komoditas nonmigas berdasarkan sektor primer manufaktur**

SEKTOR	URAIAN	NILAI : USD Miliar			Perubahan (%)		NILAI : USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
		September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	Δ		
	<b>EKSPOR NONMIGAS</b>	<b>21,00</b>	<b>23,89</b>	<b>23,68</b>	<b>-0,86</b>	<b>12,79</b>	<b>182,33</b>	<b>199,77</b>	<b>17,44</b>	<b>9,57</b>	<b>100,00</b>
Kom. Primer Pertambangan	1 Batubara	3,13	2,58	2,51	-2,77	-19,75	27,88	21,82	-6,07	-21,76	10,92
Man. Padat Teknologi Rendah	2 Besi baja	2,20	2,18	2,72	24,38	23,74	18,74	20,96	2,22	11,84	10,49
Ind. Primer Hasil Pertanian	3 CPO dan turunannya	1,38	2,64	1,48	-43,69	7,25	13,70	18,14	4,44	32,40	9,08
Ind. Primer Hasil Pertambangan	4 Logam dasar (tembaga, nikel, aluminium, timah, dll)	1,24	1,47	1,43	-2,84	15,46	9,96	12,07	2,11	21,19	6,04
Man. Padat Teknologi Tinggi	5 Elektronik (Teknologi informasi dan komunikasi)	0,84	1,11	1,14	2,93	36,24	7,56	10,14	2,57	34,00	5,07
Man. Padat Teknologi Menengah	6 Otomotif (mobil, motor, suku cadang dan bagiannya)	1,03	1,17	1,10	-5,66	7,69	8,28	9,14	0,86	10,38	4,57
Man. Padat Karya	7 Perhiasan dan barang berharga	0,45	0,74	1,55	110,53	241,30	4,39	6,57	2,18	49,63	3,29
Man. Padat Teknologi Menengah	8 Peralatan listrik, instalasi listrik dan komponen	0,68	0,78	0,81	3,45	19,86	5,47	6,53	1,05	19,26	3,27
Man. Padat Karya	9 Pakaian jadi (garment)	0,67	0,81	0,70	-13,49	3,90	6,25	6,52	0,28	4,41	3,27
Man. Padat Karya	10 Alas kaki (sepatu olahraga dan alas kaki lainnya)	0,60	0,69	0,63	-7,98	5,77	5,21	5,79	0,58	11,19	2,90
	<b>SUBTOTAL</b>	<b>12,21</b>	<b>14,17</b>	<b>14,08</b>	<b>-0,64</b>	<b>15,29</b>	<b>107,45</b>	<b>117,67</b>	<b>10,23</b>	<b>9,52</b>	<b>58,90</b>
	<b>LAINNYA</b>	<b>8,79</b>	<b>9,72</b>	<b>9,60</b>	<b>-1,19</b>	<b>9,31</b>	<b>74,88</b>	<b>82,10</b>	<b>7,22</b>	<b>9,64</b>	<b>41,10</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Keterangan: MoM: Month-over-Month, YoY: Year-over-Year; CtC: Cummulative-to-Cummulative

Klasifikasi kelompok komoditas merupakan bauran dari BTKI 2022, UNCTAD, Hasil Survei dan Sumber Lainnya.

Ekspor CPO dan turunannya (HS 1511) pada Januari–September 2025 mencapai USD 18,14 miliar meningkat sebesar USD 4,44 miliar (32,40% CtC). Peningkatan ekspor CPO tersebut didorong oleh naiknya harga rata-rata CPO dunia sebesar 11,80% (CtC) yaitu dari USD 902,76 mt (Januari–September 2024) menjadi 1.009,26 mt (Januari–September 2025) (World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet), Updated on October 02, 2025). Selain faktor harga, beberapa faktor lain yang mendorong peningkatan ekspor CPO antara lain: (1) meningkatnya permintaan global terutama dari India, Pakistan dan RRT dengan populasi besar dan kebutuhan tinggi akan minyak nabati, terutama untuk konsumsi rumah tangga dan industri makanan; (2) perubahan pola konsumsi ke arah minyak nabati yang lebih murah (seperti CPO dibandingkan minyak kedelai atau bunga matahari); (3) adanya kebijakan penurunan tarif bea masuk oleh India dan Pakistan sehingga meningkatkan daya saing CPO Indonesia dibanding negara pesaing; (4) harga minyak nabati lain seperti minyak kedelai cukup tinggi, sehingga CPO relatif lebih kompetitif .

Ekspor elektronik (teknologi informasi dan komunikasi) pada Januari–September 2025 mencapai USD 10,14 miliar meningkat sebesar USD 2,57 miliar (naik 34,00% CtC). Negara tujuan ekspor elektronik terbesar antara lain Amerika Serikat (AS), Singapura dan Jepang. Peningkatan ekspor elektronik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketegangan perang dagang antara AS–RRT dan pandemi COVID-19 yang mendorong perusahaan multinasional memindahkan basis produksi dari RRT ke negara lain salah satunya adalah Indonesia dengan pertimbangan biaya produksi kompetitif, lokasi strategis di Asia Tenggara dan pasar tenaga kerja yang besar. Indonesia mulai bersaing dengan Vietnam dan Thailand sebagai pusat manufaktur elektronik regional dengan upaya pembentukan kawasan industri khusus elektronik (Batam, Bekasi-Karawang, Cikarang, Kendal). Pertumbuhan sektor manufaktur elektronik di Indonesia, terutama untuk komponen elektronik dan produk jadi (*smart devices*, panel, alat rumah tangga). Industri manufaktur teknologi informasi dan komunikasi diidentifikasi sebagai sektor kunci untuk pertumbuhan ekonomi serta berpotensi memperoleh dukungan kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor elektronik di masa mendatang.

Ekspor besi baja pada Januari–September 2025 mencapai USD 20,96 miliar meningkat sebesar USD 2,22 miliar (naik 11,84% CtC). Komoditi terbesar ekspor besi baja adalah *ferro-nickel* (HS 72026000) dengan pangsa mencapai 59,49% (USD 12,47 miliar) terhadap ekspor besi baja. Selain itu, ekspor *ferronickel* juga meningkat pesat mencapai 26,08% CtC. Negara tujuan ekspor besi baja terbesar adalah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa mencapai 64,88%, Taiwan (6,77%) dan India (5,64%). Kondisi ini merupakan hasil dari kebijakan hilirisasi nikel yaitu larangan ekspor bijih nikel untuk diolah lebih lanjut di dalam negeri menjadi berbagai produk nikel olahan salah satunya adalah *ferronickel* yang bernilai tambah lebih tinggi dan berkualitas karena berdampak positif pada harga jual dan permintaan global .

## **Mitra Dagang Strategis dan Pasar Nontradisional Dorong Pertumbuhan Ekspor Nonmigas Januari–September 2025**

Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia menurut negara tujuan pada Januari–September 2025 dengan ekspor terbesar antara lain RRT dengan nilai sebesar USD 46,47 miliar (pangsa 23,26%); Amerika Serikat (AS) dengan nilai sebesar USD 23,03 miliar (pangsa 11,53%); dan India dengan nilai sebesar USD 14,02 miliar (pangsa 7,02%). Negara dengan peningkatan nilai ekspor terbesar antara lain RRT yang naik sebesar USD 3,91 miliar (9,19% CtC); Amerika Serikat naik sebesar USD 3,69 miliar (19,05% CtC); Singapura naik sebesar USD 1,97 miliar (36,81% CtC). Sementara itu, negara tujuan yang mengalami penurunan nilai ekspor terdalam antara lain Jepang yang turun sebesar USD 2,81 miliar (19,79% CtC); India turun sebesar USD 1,31 miliar (8,52% CtC); Korea Selatan turun sebesar USD 0,34 miliar (4,89% CtC). RRT dan AS dengan pangsa dan peningkatan yang besar menjadi mitra dagang strategis bagi peningkatan ekspor nonmigas Indonesia (Tabel 6).

Tabel 6. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan negara tujuan

No.	Negara Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
		September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	Δ		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21,00</b>	<b>23,89</b>	<b>23,68</b>	<b>-0,86</b>	<b>12,79</b>	<b>182,33</b>	<b>199,77</b>	<b>17,44</b>	<b>9,57</b>	<b>100,00</b>
1	RRT	5,34	5,98	6,03	0,81	12,79	42,56	46,47	3,91	9,19	23,26
2	Amerika Serikat	2,22	2,72	2,43	-10,72	9,08	19,34	23,03	3,69	19,05	11,53
3	India	1,39	1,72	1,43	-16,52	3,57	15,33	14,02	-1,31	-8,52	7,02
4	Jepang	1,55	1,53	1,30	-15,42	-16,31	14,20	11,39	-2,81	-19,79	5,70
5	Singapura	0,66	0,82	1,13	37,10	71,28	5,36	7,33	1,97	36,81	3,67
6	Swiss	0,18	0,50	1,12	123,46	511,78	1,28	4,20	2,92	228,88	2,10
7	Malaysia	0,98	1,05	0,90	-14,14	-8,11	7,89	8,85	0,96	12,23	4,43
8	Filipina	0,95	0,88	0,81	-8,82	-15,15	7,90	7,68	-0,21	-2,71	3,85
9	Vietnam	0,81	0,86	0,81	-6,58	-0,84	6,58	7,74	1,15	17,51	3,87
10	Korea Selatan	0,69	0,79	0,73	-7,08	5,54	6,86	6,52	-0,34	-4,89	3,27
	<b>SUBTOTAL</b>	<b>14,78</b>	<b>16,85</b>	<b>16,67</b>	<b>-1,08</b>	<b>12,79</b>	<b>127,29</b>	<b>137,24</b>	<b>9,94</b>	<b>7,81</b>	<b>68,70</b>
	<b>LAINNYA</b>	<b>6,22</b>	<b>7,04</b>	<b>7,01</b>	<b>-0,34</b>	<b>12,77</b>	<b>55,04</b>	<b>62,54</b>	<b>7,50</b>	<b>13,63</b>	<b>31,30</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Pada Januari–September 2025 sebagian besar ekspor nonmigas ditujukan ke kawasan Asia Timur dengan nilai sebesar USD 70,24 miliar (pangsa 35,16%); Asia Tenggara dengan nilai sebesar USD 38,82 miliar (pangsa 19,43%); dan Amerika Utara dengan nilai sebesar USD 26,19 miliar (pangsa 13,11%). Ketiga kawasan tersebut memberikan kontribusi pangsa sebesar 67,71% terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Ekspor nonmigas ke sebagian besar kawasan menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Beberapa kawasan utama dengan peningkatan nilai ekspor terbesar antara lain Asia Tenggara yang naik sebesar USD 5,46 miliar (16,37% CtC); Eropa Barat naik sebesar USD 52,40 miliar (52,40% CtC); Amerika Utara naik sebesar USD 18,67 miliar (18,67% CtC). Sementara itu, kawasan tujuan ekspor yang mengalami penurunan nilai ekspor terdalam antara lain Australia turun sebesar USD 0,73 miliar (20,78% CtC); Eropa Utara turun sebesar USD 0,23 miliar (9,46% CtC); Amerika Tengah turun sebesar USD 0,08 miliar (13,58% CtC) (Tabel 7).

Tabel 7. Perkembangan ekspor nonmigas Indonesia berdasarkan kawasan

No.	Kawasan Tujuan	USD Miliar			Perubahan (%)		USD Miliar			Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
		September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY	Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	Δ		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>21,00</b>	<b>23,89</b>	<b>23,68</b>	<b>-0,86</b>	<b>12,79</b>	<b>182,33</b>	<b>199,77</b>	<b>17,44</b>	<b>9,57</b>	<b>100,00</b>
	<b>ASIA</b>	<b>14,96</b>	<b>16,65</b>	<b>16,31</b>	<b>-2,01</b>	<b>9,02</b>	<b>131,29</b>	<b>138,15</b>	<b>6,86</b>	<b>5,22</b>	<b>69,15</b>
1	Asia Timur	8,35	8,98	8,76	-2,38	4,94	70,29	70,24	-0,05	-0,07	35,16
2	Asia Tenggara	3,99	4,33	4,37	1,00	9,66	33,36	38,82	5,46	16,37	19,43
3	Asia Selatan	1,78	2,43	2,05	-15,62	15,52	19,82	20,04	0,22	1,11	10,03
4	Asia Barat	0,84	0,89	1,11	25,01	32,76	7,73	8,91	1,17	15,19	4,46
5	Asia Tengah	0,01	0,02	0,01	-29,80	20,74	0,08	0,14	0,05	60,17	0,07
	<b>AMERIKA</b>	<b>2,87</b>	<b>3,53</b>	<b>3,18</b>	<b>-10,02</b>	<b>10,85</b>	<b>25,30</b>	<b>30,18</b>	<b>4,88</b>	<b>19,27</b>	<b>15,11</b>
6	Amerika Utara	2,50	3,08	2,78	-9,75	11,35	22,07	26,19	4,12	18,67	13,11
7	Amerika Selatan	0,28	0,35	0,31	-11,87	7,86	2,27	3,13	0,86	37,73	1,57
8	Amerika Tengah	0,05	0,06	0,05	-12,67	5,98	0,59	0,51	-0,08	-13,58	0,26
9	Karibia	0,04	0,04	0,04	-11,18	5,94	0,37	0,34	-0,02	-6,10	0,17
	<b>EROPA</b>	<b>2,18</b>	<b>2,46</b>	<b>3,14</b>	<b>27,60</b>	<b>43,91</b>	<b>17,06</b>	<b>21,49</b>	<b>4,43</b>	<b>25,97</b>	<b>10,76</b>
10	Eropa Barat	1,10	1,45	2,20	51,68	99,60	8,33	12,70	4,37	52,40	6,36
11	Eropa Selatan	0,39	0,47	0,44	-6,54	12,55	3,89	3,96	0,07	1,70	1,98
12	Eropa Timur	0,37	0,29	0,29	-0,31	-21,27	2,41	2,64	0,23	9,48	1,32
13	Eropa Utara	0,32	0,25	0,21	-15,95	-35,08	2,43	2,20	-0,23	-9,46	1,10
	<b>AFRIKA</b>	<b>0,51</b>	<b>0,78</b>	<b>0,66</b>	<b>-15,59</b>	<b>30,37</b>	<b>4,39</b>	<b>6,28</b>	<b>1,89</b>	<b>42,96</b>	<b>3,14</b>
14	Afrika Utara	0,15	0,25	0,20	-21,54	31,60	1,53	2,06	0,53	34,41	1,03
15	Afrika Barat	0,14	0,24	0,25	2,58	75,89	1,03	1,80	0,77	74,53	0,90
16	Afrika Timur	0,10	0,14	0,11	-21,37	11,74	0,92	1,32	0,40	43,75	0,66
17	Afrika Selatan	0,08	0,12	0,08	-30,36	3,21	0,59	0,78	0,19	32,66	0,39
18	Afrika Tengah	0,04	0,03	0,02	-24,11	-38,98	0,32	0,31	-0,01	-1,58	0,16
	<b>OCEANIA</b>	<b>0,48</b>	<b>0,47</b>	<b>0,40</b>	<b>-15,77</b>	<b>-17,98</b>	<b>4,28</b>	<b>3,68</b>	<b>-0,61</b>	<b>-14,21</b>	<b>1,84</b>
19	Australia	0,38	0,36	0,30	-16,35	-21,01	3,52	2,79	-0,73	-20,78	1,40
20	Oceania Lainnya	0,10	0,11	0,10	-13,88	-6,70	0,76	0,88	0,12	16,29	0,44

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, BKPerdag, Kemendag, November 2025).

Di sisi lain, beberapa kawasan pasar non tradisional yang menunjukkan peningkatan ekspor signifikan antara lain: Asia Tengah sebesar 60,17%; seluruh kawasan Afrika 42,96%; dan Amerika Selatan 37,73% (CtC). Beberapa faktor yang mendorong peningkatan permintaan dari pasar non tradisional tersebut antara lain: perang dagang AS–Tiongkok, sanksi Rusia, dan fragmentasi global membuat banyak negara mencari pemasok alternatif di Asia, termasuk Indonesia. Negara di Asia Tengah dan Afrika kini aktif mencari mitra dagang di luar “pemasok tradisional” (Eropa–Tiongkok) untuk mengurangi risiko rantai pasok. Afrika dan Asia Tengah memiliki pertumbuhan ekonomi stabil dan populasi muda dengan konsumsi yang meningkat cepat, namun memiliki keterbatasan dalam produksi pangan, farmasi, alat kesehatan, dan mesin, serta sangat bergantung pada impor. Pergeseran preferensi konsumen dan brand Asia, produk Asia (Indonesia, Turki, India, dan Vietnam) kini lebih diterima karena harga terjangkau, kualitas meningkat, citra positif produk halal, makanan Asia, obat generik, dan produk kebutuhan sehari-hari/FCMG (*Fast Moving Consumer Goods*). Secara keseluruhan, permintaan pasar non tradisional naik karena kombinasi faktor geopolitik, ekonomi, demografi, keterbatasan industri lokal, serta daya saing produk Indonesia. Pasar-pasar ini masih *underserved*, pertumbuhannya lebih cepat, dan menawarkan peluang ekspor yang lebih besar dibanding pasar tradisional yang cenderung stagnan.



# Menjelang Akhir Tahun 2025, Impor Nonmigas Masih Menguat

oleh: Fitria Faradila  
faradila.fitria@gmail.com

**Total impor pada Agustus 2025 mengalami penurunan sebesar 5,35% dibandingkan Juli 2025 (MoM). Penurunan impor terjadi pada seluruh golongan penggunaan barang, terutama pada impor barang modal dan barang konsumsi masing-masing sebesar 9,78% dan 7,16% (MoM). Berdasarkan negara asal, sebagian besar impor nonmigas Indonesia bulan Agustus 2025 masih didominasi oleh RRT dengan pangsa 42,35%. Kelompok produk mesin dan peralatan mekanis (HS 84) serta mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) masih mendominasi impor nonmigas dengan pangsa masing-masing 16,77% dan 16,23%.**

Pada September 2025, impor Indonesia tercatat sebesar USD 20,34 miliar atau naik 4,42% dibandingkan Agustus 2025 (MoM) dan naik sebesar 7,17% dibandingkan September 2024 (YoY). Kenaikan impor September 2025 terutama terjadi pada sektor nonmigas sebesar 5,71%, sementara impor migas masih mengalami penurunan sebesar 3,48% (MoM). Secara tahunan, baik impor nonmigas dan migas masih mengalami kenaikan masing-masing sebesar 7,62% dan 4,29% (YoY) (Tabel 1). Pada periode Januari–September 2025, total impor mencapai USD 176,32 miliar, naik 2,62% (CtC). Kenaikan impor tersebut dipicu oleh meningkatnya impor nonmigas sebesar 5,17% (CtC) menjadi USD 152,58 miliar. Sementara itu, impor migas menurun sebesar 11,21% (CtC) sehingga menjadi USD 23,75 miliar.

**Tabel 8. Perkembangan nilai impor Indonesia**

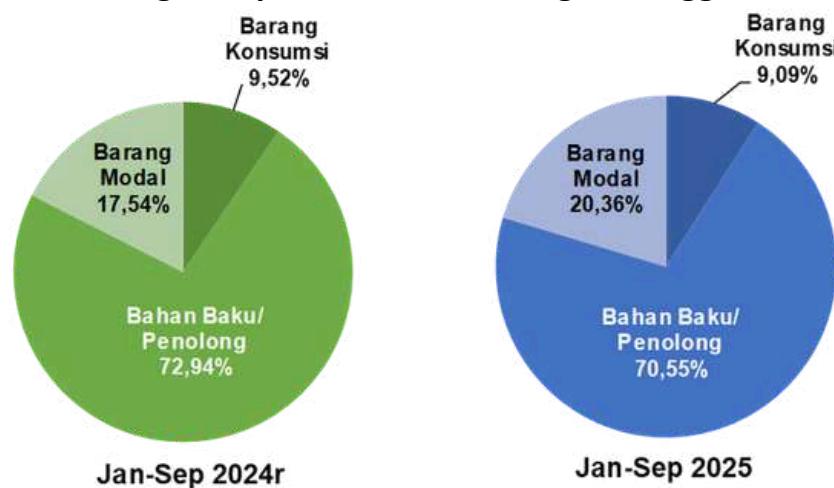
Rincian Impor	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%)		Pangsa (%) September 2025	NILAI: USD Miliar		Perub. (%)		Pangsa (%) Jan-Sep 2025
	September 2024r	Agustus 2025	September 2025	MoM	YoY		Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025	CtC	Jan-Sep 2025	
<b>Total Impor</b>	18,97	19,48	20,34	4,42	7,17	100,00	171,82	176,32	2,62	100,00	
<b>Migas</b>	2,53	2,73	2,64	-3,48	4,29	12,97	26,74	23,75	-11,21	13,47	
Minyak Mentah	0,75	1,01	0,78	-22,76	4,44	3,85	7,74	6,76	-12,70	3,83	
Hasil Minyak	1,78	1,72	1,85	7,89	4,23	9,12	19,00	16,98	-10,60	9,63	
Gas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
<b>Nonmigas</b>	16,45	16,74	17,70	5,71	7,62	87,03	145,08	152,58	5,17	86,53	
Pertanian	0,90	0,86	0,82	-4,34	-8,05	4,06	8,48	8,16	-3,74	4,63	
Industri pengolahan	14,85	15,07	15,98	6,07	7,65	78,60	130,29	137,69	5,69	78,09	
Pertambangan dan lainnya	0,70	0,81	0,89	9,68	27,03	4,37	6,31	6,72	6,39	3,81	

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, November 2025)

## Seluruh Penggunaan Golongan Barang Mengalami Penurunan Impor

Impor bahan baku masih memiliki kontribusi terbesar dibandingkan golongan penggunaan barang lainnya. Pada bulan September 2025, impor bahan baku/penolong tercatat USD 13,83 miliar atau memiliki pangsa sebesar 68,00% terhadap total impor. Dibandingkan bulan sebelumnya, impor bahan baku/penolong masih meningkat sebesar 1,33%. Selain bahan baku/penolong, impor barang konsumsi dan barang modal mengalami kenaikan lebih tinggi masing-masing sebesar 2,69% dan 15,92% (MoM). Impor berdasarkan golongan penggunaan barang pada periode Januari–September 2025 juga masih didominasi oleh bahan baku/penolong dengan pangsa 70,55%. Sementara itu, impor barang modal dan barang konsumsi memberikan kontribusi masing-masing sebesar 20,36% dan 9,09% (Gambar 6).

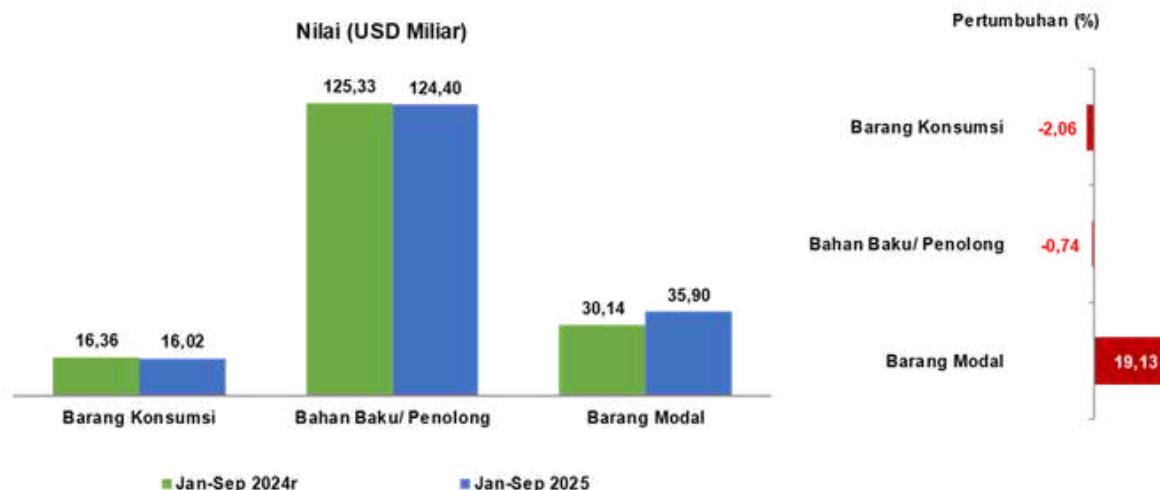
**Gambar 6. Pangsa Impor Menurut Golongan Penggunaan Barang**



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, November 2025)

Secara kumulatif Januari–September 2025, impor barang modal masih meningkat tertinggi sebesar 19,13% (CtC). Kenaikan impor barang modal diantaranya disebabkan oleh naiknya impor computable processing unit (CPU), mobil listrik, ponsel pintar, peralatan navigasi, dan mesin penerima konversi dan transmisi atau regenerasi suara, gambar atau data lainnya. Di sisi lain, impor bahan baku/penolong dan barang konsumsi justru menurun masing-masing sebesar 0,74% dan 2,06% (CtC). Sementara itu, produk bahan baku/penolong dengan penurunan terdalam, yaitu gula tebu, batubara bitumen, bungkil untuk pakan ternak, dan biji gandum. Di sisi lain, impor barang konsumsi turun terutama untuk air conditioner (AC) dan bawang putih.

**Gambar 7. Nilai dan pertumbuhan impor indonesia menurut golongan penggunaan barang periode Januari–September 2025**



Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, November 2025)

## Indonesia Masih Memiliki Ketergantungan Impor Nonmigas yang Tinggi dari RRT pada Periode Januari–September 2025

Pada periode Januari–September 2025, sebagian besar impor nonmigas Indonesia masih dominan berasal dari Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dengan pangsa 40,68% terhadap total impor nonmigas. Nilai impor nonmigas dari RRT pada periode Januari–September 2025 tercatat USD 62,07 miliar, masih naik sebesar 19,33% (CtC). Selain RRT, impor nonmigas Indonesia juga banyak dipasok dari Jepang dengan pangsa 7,22%; Amerika Serikat dengan pangsa 4,81%; Thailand dengan pangsa 4,48%; dan Singapura dengan pangsa 4,42%. Kelima negara asal utama tersebut memiliki pangsa sebesar 61,60% dari total impor nonmigas Indonesia (Tabel 9).

Berdasarkan persentase pertumbuhan, kenaikan impor nonmigas tertinggi berasal dari Meksiko dimana peningkatan mencapai 172,78% (CtC). Kenaikan impor dari Meksiko terutama berasal dari impor komponen laptop dan PC (HS 84715090) yang meningkat tajam dari USD 0,01 miliar pada Januari–September 2024 menjadi USD 0,48 miliar pada periode Januari–September 2025 atau meningkat sebesar 4.163,93% (CtC). Sementara itu, negara utama asal impor dengan penurunan terdalam pada periode Januari–September 2025 adalah Australia yang turun 15,73%; dan diikuti oleh Korea Selatan yang turun 8,55% (CtC).

**Tabel 9. Negara asal utama impor nonmigas Indonesia**

No.	Negara Asal	USD Miliar			Perubahan (%) MoM	Perubahan (%) YoY	Pangsa (%) September 2025	USD Miliar		Perub. (%) CtC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025
		September 2024r	Agustus 2025	September 2025				Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025		
	<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>16,45</b>	<b>16,74</b>	<b>17,70</b>	<b>5,71</b>	<b>7,62</b>	<b>100,00</b>	<b>145,08</b>	<b>152,58</b>	<b>5,17</b>	<b>100,00</b>
1	RRT	6,09	7,09	7,31	3,11	20,04	41,31	52,02	62,07	19,33	40,68
2	Jepang	1,24	1,14	1,10	-4,09	-11,49	6,20	10,55	11,01	4,41	7,22
3	Amerika Serikat	0,83	0,76	0,82	7,70	-1,82	4,62	7,18	7,33	2,09	4,81
4	Thailand	0,77	0,67	0,79	17,21	1,59	4,44	7,30	6,83	-6,41	4,48
5	Singapura	0,79	0,58	0,70	19,36	-12,10	3,93	7,27	6,74	-7,23	4,42
6	Australia	0,76	0,62	0,64	2,95	-15,64	3,60	7,33	6,18	-15,73	4,05
7	Korea Selatan	0,77	0,56	0,63	12,34	-17,82	3,55	6,39	5,85	-8,55	3,83
8	Việtnam	0,61	0,54	0,51	-6,56	-16,37	2,86	4,78	4,60	-3,77	3,02
9	Meksiko	0,03	0,03	0,50	1.754,69	1.594,18	2,84	0,26	0,72	172,78	0,47
10	Malaysia	0,60	0,52	0,47	-8,55	-21,16	2,67	4,57	4,34	-5,03	2,84
	<b>SUBTOTAL</b>	<b>12,48</b>	<b>12,51</b>	<b>13,45</b>	<b>7,54</b>	<b>7,78</b>	<b>76,03</b>	<b>107,65</b>	<b>115,67</b>	<b>7,46</b>	<b>75,81</b>
	<b>LAINNYA</b>	<b>3,96</b>	<b>4,23</b>	<b>4,24</b>	<b>0,28</b>	<b>7,09</b>	<b>23,97</b>	<b>37,44</b>	<b>36,90</b>	<b>-1,42</b>	<b>24,19</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, November 2025)

## Pada periode Januari–September 2025, Impor Berbagai Produk Kimia (HS 38) Naik Signifikan

Berdasarkan golongan barang HS 2 digit, impor nonmigas Indonesia pada periode Januari–September 2025 masih didominasi oleh mesin dan peralatan mekanis (HS 84) dengan pangsa 17,47% atau sebesar USD 26,66 miliar, serta mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85) dengan pangsa 14,89% atau sebesar USD 22,71 miliar. Baik impor mesin dan peralatan mekanis (HS 84) maupun impor mesin dan perlengkapan elektrik (HS 85), keduanya masih mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,35% dan 13,19% (CtC) (Tabel 10).

Produk dengan kenaikan impor tertinggi pada periode Januari–September 2025 adalah berbagai produk kimia (HS 38) yang naik signifikan sebesar 31,32% (CtC). Produk penyumbang kenaikan impor pada kelompok HS 38 adalah unsur kimia untuk produksi barang elektronik dalam bentuk cakram dan wafer (HS 38180000). Selain HS 38, impor kelompok produk lainnya yang meningkat tertinggi, antara lain kendaraan dan bagiannya (HS 87) yang naik 20,33%. Sementara itu, kelompok produk dengan penurunan impor terdalam pada periode Januari–September 2025 adalah besi dan baja (HS 72) yang turun 11,31% dan bahan kimia organik (HS 29) turun 11,31% (CtC).

Kenaikan impor kelompok produk HS 38 dapat menjadi sinyal positif bagi pertumbuhan industri elektronik. Saat ini, industri barang elektronik tengah lesu akibat permintaan domestik yang cenderung melambat. Menilik peningkatan impor komponen elektronik pada September 2025, impor tersebut diharapkan dapat mendorong produksi dan meningkatkan daya saing industri elektronik di Indonesia. Selanjutnya, ekspor industri elektronik juga diharapkan dapat meningkat di pasar global. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus menggalakkan kebijakan yang mendukung terciptanya iklim usaha yang kondusif bagi industri elektronik.

**Tabel 10. Perkembangan nilai impor Indonesia menurut golongan barang HS 2 digit**

No	HS	URAIAN	NILAI: USD Miliar			Perubahan (%) MoM	Pangsa (%) September 2025	USD Miliar		Perub. (%) CIC	Pangsa (%) Jan-Sep 2025	
			September 2024r	Agustus 2025	September 2025			Jan-Sep 2024r	Jan-Sep 2025			
		<b>TOTAL NONMIGAS</b>	<b>16,45</b>	<b>16,74</b>	<b>17,70</b>	<b>5,71</b>	<b>7,62</b>	<b>100,00</b>	<b>145,08</b>	<b>152,58</b>	<b>5,17</b>	<b>100,00</b>
1	84	Mesin dan peralatan mekanis	3,01	2,81	3,42	21,66	13,41	19,30	25,07	26,66	6,35	17,47
2	85	Mesin dan perlengkapan elektrik	2,03	2,72	2,76	1,61	36,00	15,60	20,07	22,71	13,19	14,89
3	87	Kendaraan dan bagiannya	0,87	0,92	0,89	-2,94	2,60	5,02	6,86	8,26	20,33	5,41
4	39	Plastik dan barang dari plastik	0,93	0,87	0,88	2,15	-4,67	5,00	7,90	7,74	-1,97	5,07
5	72	Besi dan baja	0,88	0,71	0,80	12,27	-9,47	4,50	7,78	6,90	-11,31	4,52
6	29	Bahan kimia organik	0,54	0,50	0,47	-5,81	-11,99	2,68	5,46	4,84	-11,31	3,17
7	38	Berbagai produk kimia	0,37	0,43	0,45	4,45	22,14	2,52	2,72	3,58	31,32	2,34
8	90	Perangkat optik, fotografi, sinematografi	0,40	0,39	0,43	12,12	8,58	2,44	3,21	3,57	11,12	2,34
9	73	Barang dari besi dan baja	0,32	0,31	0,37	18,30	14,52	2,10	3,18	3,16	-0,43	2,07
10	27	Bahan bakar mineral	0,24	0,29	0,36	26,49	53,66	2,06	3,35	2,98	-11,01	1,95
		<b>SUBTOTAL</b>	<b>9,58</b>	<b>9,93</b>	<b>10,83</b>	<b>9,07</b>	<b>13,11</b>	<b>61,22</b>	<b>85,60</b>	<b>90,40</b>	<b>5,62</b>	<b>59,25</b>
		<b>LAINNYA</b>	<b>6,87</b>	<b>6,81</b>	<b>6,86</b>	<b>0,80</b>	<b>-0,04</b>	<b>38,78</b>	<b>59,49</b>	<b>62,17</b>	<b>4,52</b>	<b>40,75</b>

Sumber: BPS (diolah Puska EIPP, November 2025)



# NEWSLETTER EKSPOR IMPOR

## REDAKSI

November 2025

**Penanggung Jawab:**  
Bambang Jaka Setiawan

**Redaktur:**  
Yudi Fadilah

**Penyunting/Editor:**  
Sri Mulatsih  
Rakhma Fatikhatul Muthoh

**Sekretariat:**  
Ayu Wulandani

**Penulis:**  
Tarman  
Sefiani Rayadiani  
Fitria Faradila  
Jala Ridwan  
Yudi Fadilah

**Desain dan Tata Letak:**  
Sefiani Rayadiani  
Jala Ridwan